

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik atau sering disebut CKD (*Chronic Kidney Disease*) adalah kerusakan ginjal progresif yang mengakibatkan kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit menyebabkan azotemia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (Diyono, 2019). Gagal ginjal masih menjadi masalah terbesar di negara-negara berkembang. Prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia berdasarkan data Riskesdas (2018) berjumlah 0,38% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 252.124.458 jiwa. Penderita penyakit ginjal kronis di Indonesia berjumlah 713.783 jiwa.

Hemodialisis membantu ginjal membersihkan darah dari zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh. Pasien hemodialisa rutin 10-12 jam, durasi 2-3 kali seminggu, durasi waktu 3-5 jam. Pasien hemodialisis membatasi asupan cairan untuk mencapai keseimbangan cairan dalam tubuh dan menghindari kelebihan cairan (Rantepadang & Taebenu, 2019). Kelebihan cairan menyebabkan penambahan berat badan secara cepat dalam waktu singkat (maksimal 5% dari BB kering), edema pada kaki, tangan, wajah dan acites, ketidak nyamanan tubuh yang menyebabkan kram, sakit kepala dan perut terasa kembung, tekanan darah tinggi, sesak nafas dan gangguan jantung sehingga

menurunkan kualitas hidup pasien hemodialisis.

Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien hemodialisis salah satunya adalah kelebihan volume cairan atau hipervolemia (Mariranne Lusi Oktaviani, 2017). Hipervolemia adalah peningkatan cairan di intravaskuler (didalam pembuluh darah) dan di interstisial di sekeliling sel termasuk di dalam rongga tubuh dan di intra seluler yaitu cairan yang terdapat di sel seluruh tubuh. Hipervolemia pada pasien hemodialisis disebabkan karena terjadinya gangguan pada mekanisme regulasi ginjal sehingga terjadi penurunan haluaran urine dan penyebab lainnya yaitu kelebihan asupan cairan sehingga menyebabkan retensi atau penumpukan cairan di dalam tubuh. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kelebihan volume cairan dalam tubuh pada pasien CKD diantaranya yaitu kurangnya memperhatikan pembatasan asupan cairan dan natrium serta pengaturan diet (kalium dan fosfor).

Pendidikan atau edukasi menurut Decsa (2021), yaitu proses perubahan sikap, perilaku individu atau kelompok untuk memahami sesuatu hingga akhir hayat. Menurut (Notoatmodjo, 2014) edukasi merupakan kegiatan menyampaikan pesan bagi masyarakat, individu, kelompok. Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan & kesadaran masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan sendiri.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 06 November — 11 November 2023 di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Rumah Sakit ini merupakan rumah sakit swasta tipe B yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No.70, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta memiliki beberapa layanan yaitu gawat darurat, rawat jalan, *one day care*, *women health klinik*, rawat inap, Hemodialisa, penunjang medis, farmasi rumah sakit, gizi, rehabilitasi medis, kamar operasi, rawat intensif, dan informasi kesehatan. Instalasi Hemodialisa memiliki jumlah bed sebanyak 21 untuk HD biasa / Hbsag negatif (-) dan 1 bed untuk Hbsag positif (+) serta terdapat 1 Bed VIP untuk HDF. Jumlah pasien yang melakukan hemodialisa di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta ada 122 orang.

Dari latar belakang itulah penulis tertarik untuk membahas masalah hipervolemia pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis, dengan cara mengukur gejala hipervolemia baik secara subyektif maupun obyektif sebelum dan sesudah pemberian edukasi pembatasan asupan cairan. Edukasi merupakan intervensi yang melibatkan pasien dalam mematuhi pengontrolan cairan dan membuat perubahan perilaku yang dapat mengurangi gejala hipervolemia yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Pengaruh Pemberian Edukasi Pembatasan asupan cairan untuk mengurangi terjadinya hipervolemia pada pasien hemodialisis?

C. Tujuan

Mengetahui efektivitas edukasi pembatasan asupan cairan untuk mengurangi terjadinya hipervolemia pada pasien hemodialisis

STIKES BETHESDA YAKKUM